



FILE DITERIMA : 13 Jun 2022

FILE DIREVIEW: 11 Jul 2022

FILE PUBLISH : 31 Jul 2022

Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran *Sex Education* untuk Anak Tunagrahita

Sambira, Susi Hermin Rusminati, Ana Rafikayati

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: ana@unipasby.c.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan dari pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak tunagrahita. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 14 guru, 25 orangtua, dan 4 ahli pendidikan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) untuk saat ini belum banyak media pembelajaran sex education yang sesuai dengan karakteristik tunagrahita, (2) sangat penting untuk dilakukan pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak tunagrahita, (3) karakteristik media pembelajaran untuk anak tunagrahita diantaranya (a) menggunakan bahasa yang sederhana, dan (b) menggunakan bantuan gambar lebih optimal lagi dengan gambar bergerak atau video.

Kata kunci: Media pembelajaran, *Sex education*, Anak tunagrahita

Abstract: The purpose of this study was to analyze the needs of developing sex education learning media for mentally retarded children. The research subjects in this study were 14 teachers, 25 parents, and 4 special education experts. This study uses a qualitative descriptive research method. The data collection technique uses a questionnaire. While the data analysis used qualitative data analysis. The results showed that (1) for now there are not many sex education learning media that are in accordance with the characteristics of mentally retarded children, (2) it is very important to develop sex education learning media for mentally retarded children, (3) the characteristics of learning media for mentally retarded children include (a) using simple language, and (b) using the help of images more optimally with moving images or videos.

Keywords: Learning media, Sex education, Mentally retarded children

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual semakin marak terjadi di sekitar lingkungan kita. Korbanyang menjadi sasaran pelecehan seksual selain anak di bawah umur ialah anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Kasus pelecehan seksual terhadap perempuan penyandang disabilitas hingga hamil. Perempuan berkebutuhan khusus banyak dimanfaatkan oleh predator dibandingkan perempuan pada umumnya yakni sebesar 19.7% dimana perempuan pada umumnya sebesar 8.2% (Radcliffe, 2016). Fakta tersebut tentu tidak sesuai dengan salah satu misi Rencana Pembangunan Pemerintah Indonesia 2005-2025, yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Masyarakat Indonesia yang dimaksud adalah masyarakat dengan berbagai jenis ras, suku, kebudayaan dan Bahasa, termasuk ABK. Selama ini ABK merupakan bagian masyarakat yang masih “tersisihkan”, “terpinggirkan”(S. Aziz, 2021). Fakta di atas merupakan fenomena yang membuat miris, karena dengan keterbatasan yang dimiliki ABK dalam banyak aspek membuat mereka tidak dapat melindungi diri mereka dari pelecehan

seksual. Terlebih lagi permasalahan keterbatasan mereka dalam memahami perubahan dalam diri mereka seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang mereka alami. Hal ini dikarenakan pada anak ABK (misalnya anak tunagrahita) meskipun pemahaman anak rendah karena usia mental (mental age) mereka, anak tunagrahita secara fisik tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka sesungguhnya (*chronological age*). Hal ini menyebabkan anak ABK cenderung belum siap ketika menghadapi pubertas masa yang pasti akan mereka lalui (Purwanto, 2012).

Karakteristik seksual remaja penyandang disabilitas cenderung sama dengan anak normal dalam perilaku seksual dan psikoseksual mereka. Anak tunagrahita akan mengalami dampak fisik dan psikologis yang sama dengan anak-anak pada umumnya, diantaranya pubertas dan kehamilan. Dengan demikian, tidak hanya anak-anak pada umumnya, anak tunagrahita pun perlu diberikan pemahaman tentang *sex education*. Anak ABK mempunyai hak untuk mendapat pendidikan seks dan perawatan kesehatan seksual dan kesempatan untuk bersosialisasi dan berekspresi seksual (Gougeon, 2009). Berdasarkan paparan tersebut, ABK sangat membutuhkan pengetahuan

tentang *sex education*. Selain sebagai pengetahuan agar anak mampu memahami perubahan serta cara merawat diri, lebih jauh lagi *sex education* juga sangat berguna untuk melindungi diri mereka dari bahaya pelecehan seksual (*sex abuse*). Selain itu diharapkan mereka dapat mandiri dalam melakukan kegiatan merawat diri dan menjaga dirinya sendiri. Meskipun begitu, sampai saat media *sex education* khusus kepada anak tunagrahita masih terbatas. Padahal pada pelaksanaannya ABK sulit memahami informasi yang bersifat abstrak misalnya melalui metode ceramah saja (Arifin, 2018). *Sex education* untuk anak tunagrahita tidak memungkinkan menggunakan teknik demonstrasi. Hal ini dikarenakan takut terjadi pelecehan seksual oleh guru kepada siswa. Anak ABK memiliki karakteristik yang khusus dan unik. Meskipun begitu, khususnya untuk *sex education* belum banyak pengembangan media khusus untuk anak ABK. Media *sex education* yang ada saat ini masih dikembangkan untuk anak-anak umum, belum menysasar pada anak ABK dengan kekhususannya. (Rachmawati, 2012) dan (A. Aziz, 2014) melakukan kajian pendidikan seks untuk anak ABK, meskipun begitu kajian yang dilakukan tidak melibatkan pemanfaatan teknologi sehingga perlu pengembangan yang lebih holistic lagi terkait pengembangan media pembelajaran *sex education* untuk anak tunagrahita. Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti mengambil “Pengembangan media pembelajaran untuk anak tunagrahita” sebagai judul penelitian. Dengan penelitian ini diharapkan pemahaman *sex* anak tunagrahita dapat meningkat sehingga anak tunagrahita terhindar dari pelecehan seksual.

METODE

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 14 guru, 25 orangtua, dan 4 ahli pendidikan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif.

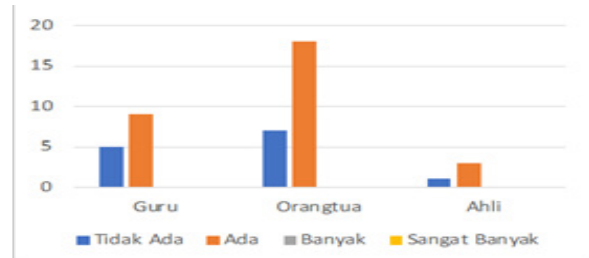
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terkait dengan kebutuhan perlu dan tidaknya adanya pengembangan media pembelajaran *sex education* untuk tunagrahita, subjek penelitian telah diberikan pertanyaan terkait ketersediaan media untuk saat ini, dan pentingnya pengembangan media. Adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar 1. Berdasarkan Grafik tersebut dapat dilihat bahwa dari 43 responden berpendapat berturut-turut 13 yang menjawab “tidak ada”, 30 yang menjawab “ada”, 0 menjawab “banyak”, dan 0 menjawab “sangat banyak” Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan media *sex education* bagi anak tunagrahita masih terbatas dan

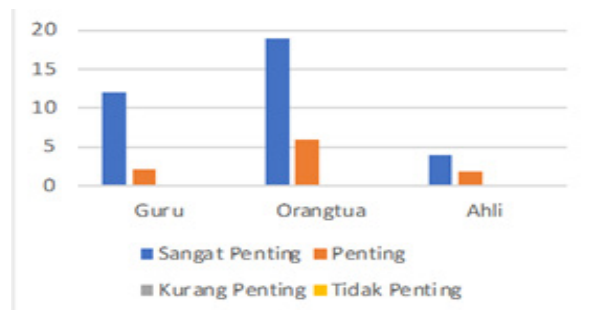
perlu untuk pengembangan lainnya agar guru memiliki referensi tambahan media yang dapat digunakan dalam mengajar *sex education* untuk anak tunagrahita hal tersebut berdasarkan data pada gambar 1.

Gambar 1. Ketersediaan Media Pembelajaran Sex Education untuk Anak Tunagrahita



Sedangkan hasil untuk pentingnya pengembangan media pembelajaran *sex education* untuk tunagrahita dapat dilihat pada gambar 2. Berdasarkan Grafik tersebut dapat dilihat bahwa dari 43 responden berpendapat berturut-turut 35 yang menjawab “sangat penting”, 9 yang menjawab “penting”, 0 menjawab “kurang penting”, dan 0 menjawab “tidak penting”. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini sangat penting dan urgen untuk dilakukan pengembangan media pembelajaran *sex education* untuk anak tunagrahita mengingat karakteristik anak tunagrahita yang sangat unik dan dan perlu media khusus.

Gambar 2. Pentingnya pengembangan media sex education



Terkait dengan data karakteristik media pembelajaran yang cocok untuk tunagrahita dilakukan wawancara terhadap guru dan ahli Pendidikan khusus. Adapun karakteristik media pembelajaran yang sesuai untuk anak tunagrahita adalah (a) menggunakan bahasa yang sederhana, dan (b) menggunakan bantuan gambar lebih optimal lagi dengan gambar bergerak atau video.

Pembahasan

Berdasarkan angket yang diberikan kepada responden diketahui bahwa ketersediaan media *sex education* bagi anak tunagrahita masih terbatas dan perlu untuk pengembangan lainnya agar guru memiliki referensi tambahan media yang dapat digunakan dalam mengajar *sex education* untuk anak tunagrahita. Media *sex education* yang ada saat ini masih dikembangkan untuk anak-anak umum, belum banyak yang menysasar

pada anak ABK dengan kekhususannya. (Rachmawati, 2012) dan (A. Aziz, 2014) melakukan kajian pendidikan seks untuk anak ABK, meskipun begitu kajian yang dilakukan tidak melibatkan pemanfaatan teknologi sehingga perlu pengembangan yang lebih holistic lagi terkait pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak tunagrahita.

Selain informasi tentang ketersediaan media, diperoleh juga informasi terkait pentingnya dilakukan pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak tunagrahita mengingat karakteristik anak tunagrahita yang sangat unik dan perlu media khusus. Karakteristik seksual remaja tunagrahita cenderung sama dengan anak normal dalam perilaku seksual dan psikoseksual mereka dan perlu diberikan sex education agar dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan (F. Setiawan, 2021). Untuk tujuan pembelajaran yang optimal diperlukan media yang sesuai untuk mereka agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

Sex education adalah suatu informasi seks yang mencakup tentang alat kelamin, pertumbuhan dan perkembangan alat kelamin laki-laki dan perempuan, menstruasi, mimpi basah pada laki-laki, timbulnya birahi, perubahan hormon serta perkawinan dan kehamilan (Fadillah, 2015). Pada pelaksanaannya, sex education untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak ABK masih terbatas. Pada pelaksanaannya, sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan sex education kepada anak ABK. Hal ini dikarenakan pada anak ABK meskipun pemahaman anak rendah karena usia mental (mental age) mereka, anak tunagrahita secara fisik tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka sesungguhnya (chronological age). Hal ini menyebabkan anak ABK cenderung belum siap ketika menghadapi pubertas masa yang pasti akan mereka lalui. ABK mempunyai hak untuk mendapat pendidikan seks dan perawatan kesehatan seksual dan kesempatan untuk bersosialisasi dan berekspresi seksual (Suhairi et al., 2020). Sex education merupakan salah satu edukasi yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menghindari kehamilan sebelum pernikahan, penyakit menular kelamin dan lain-lain. Karena keterbatasan sex education untuk anak ABK, anak ABK sering menjadi korban penyalahgunaan seksual. Sex education diharapkan dapat melindungi dan mengurangi perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma susila, dan mencegah hal yang lebih buruk terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan ahli Pendidikan khusus. Diperoleh data terkait karakteristik anak tunagrahita diantaranya: (1) Anak tunagrahita sulit memahami materi yang bersifat abstrak, (2) Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita harus singkat dan jelas, dan (3) Materi pembelajaran dapat divisualisasikan melalui video pembelajaran.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dari segi intelektual. Mereka memiliki IQ di bawah rata-rata yang berdampak terhadap kemampuan dalam memahami informasi yang diterima. Mereka kesulitan memahami informasi yang abstrak karena keterbatasan mereka dalam pemrosesan informasi yang terlalu kompleks. Melihat fakta tersebut, diharapkan pembelajaran bagi anak tunagrahita dapat dibuat lebih nyata melalui cara pembelajaran yang lebih berarti serta bantuan media pembelajaran yang sesuai (Ambarwati & Darmawati, 2020).

Inteligensi merupakan pusat semua kemampuan manusia. Ketika seseorang mengalami hambatan inteligensi tidak hanya keterampilan kognitif saja yang mengalami hambatan, salah satu yang ikut terdampak adalah keterampilan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan untuk memahami Bahasa yang kompleks. Hal ini sangat diperhatikan dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita di mana komunikasi diharuskan menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pilihan kata diharapkan setara dengan usia anak di bawahnya mengingat usia mental mereka yang berbeda dengan usia kronologis mereka (RUJIYANTA, 2021).

Lebih lanjut, dari wawancara yang dilakukan kepada responden juga diperoleh data terkait media pembelajaran yang cocok untuk tunagrahita yaitu (1) menggunakan bahasa yang sederhana, dan (2) menggunakan bantuan gambar lebih optimal lagi dengan gambar bergerak atau video.

Media pembelajaran bagi anak tunagrahita sebaiknya menggunakan penggunaan Bahasa sederhana atau singkat dan jelas. Bahasa merupakan alat yang digunakan seseorang dalam pemerolehan informasi. Bahasa merupakan salah satu penanda tingkat inteligensi dan keterampilan berbahasa seseorang. Pemilihan kata atau diksi seseorang juga kadang menentukan tingkat Pendidikan seseorang (Wahyuni, 2020). Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan media pembelajaran karena salah satu unsur media pembelajaran adalah penyampaian materi di mana penyampaian materi ini umumnya menggunakan Bahasa. Sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita Bahasa yang digunakan dalam media pembelajaran hendaknya menggunakan Bahasa sederhana (A. Setiawan et al., 2019).

Karakteristik tunagrahita yang sulit memahami hal abstrak akan terbantu dengan media pembelajaran berbentuk video. Video pembelajaran adalah media pembelajaran berbentuk gambar bergerak dengan tujuan untuk menyampaikan informasi pembelajaran tertentu. Mengingat kondisi anak tunagrahita, maka perlu dilakukan adaptasi perubahan cara mengajar di mana hal-hal yang abstrak harus dibuat se real mungkin, salah satunya dengan bantuan gambar dan video (Rachmayana, 2019). Media pembelajaran yang ada di pasaran saat ini belum sesuai dengan karakteristik

anak tunagrahita yang kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak perlu pengembangan media pembelajaran untuk tunagrahita yang memiliki karakteristik menggunakan Bahasa yang sederhana serta dibantu dengan video pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) untuk saat ini belum banyak media pembelajaran sex education yang sesuai dengan karakteristik tunagrahita, (2) sangat penting untuk dilakukan pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak tunagrahita, (3) karakteristik media pembelajaran untuk anak tunagrahita diantaranya (a) menggunakan bahasa yang sederhana, dan (b) menggunakan bantuan gambar lebih optimal lagi dengan gambar bergerak atau video.

Saran

Semua informasi terkait ketersediaan media pembelajaran *sex education* untuk anak tunagrahita, pentingnya pengembangan media serta informasi karakteristik media yang sesuai dengan anak tunagrahita telah terkumpul, selanjutnya perlu untuk segera dilakukan pengembangan agar guru memiliki referensi tambahan dalam menajarkan *sex education* untuk anak tunagrahita.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati, P., & Darmawel, P. S. (2020). IMPLEMENTASI MULTIMEDIA DEVELOPMENT LIFE CYCLE PADA APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNAGRAHITA. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. <https://doi.org/10.34010/miu.v18i2.3936>

Arifin. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE BERMAIN PUZZLE TERHADAP KEMAMPUAN MENCUCI TANGAN ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI I GOWA. *Journal of Materials Processing Technology*.

Aziz, A. (2014). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus UNESA*, 34(1), 78–86.

Aziz, S. (2021). Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal Kependidikan*.

Fadillah, N. (2015). Peran BP4 Terhadap Pemahaman Dalam Wawasan Berkeluarga Calon Pengantin (Studi BP4 Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang). *Al-Shifa*.

Gougeon, N. A. (2009). Sexuality education for students with intellectual disabilities, a critical

pedagogical approach: Outing the ignored curriculum. *Sex Education*. <https://doi.org/10.1080/14681810903059094>

Purwanto. (2012). Bimbingan Pribadi dalam Menangani Anak Autis di Lembaga Mitra Ananda Kec. Colomadu Kab. Karanganyar. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.

Rachmawati, F. (2012). Pendidikan Seks untuk Anak Autis. *PT Elex Meida Komputindo, Kelompok Gramedia*.

Rachmayana, D. (2019). pengaruh mengembangkan dekoratif terhadap kemampuan bahasa anak tunagrahita di SLB Islam Terpadu Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung. *In*

Radcliffe, P. (2016). Defending serious sexual assault: Ethical and effective advocacy. *In Witness testimony in sexual cases: Evidential, investigative and scientific perspectives*.

RUJIYANTA, R. (2021). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DENGAN MEDIA ANIMASITEKS VOKAL DAN KONSONAN PADA KELAS IV SDLB CDI SLB PURWORAHARJO GUNUNGKIDUL. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i2.263>

Setiawan, A., Nurwendah, Y. D., & Mahera, I. A. (2019). GANGGUAN BERBAHASA PADA PENYANDANG TUNAGRAHITA/DOWNSYNDROME (STUDI ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA KELAS III TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB-C) PERTIWI PONOROGO). *TSAQOFIYA : Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v1i1.7>

Setiawan, F. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA. *Jurnal Tunas Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.456>

Suhairi, M., Asmawi, M., Tangkudung, J., Hanif, A. S., & Dlis, F. (2020). Development of SMASH skills training model on volleyball based on interactive multimedia. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I06.13405>

Wahyuni, N. T. (2020). PENGARUH PENERAPAN LAGU “6 LANGKAH MENCUCI TANGAN” TERHADAP KEMAMPUAN MENCUCI TANGAN SISWA TUNAGRAHITA SEDANG MENGGUNAKAN METODE AUDIO VISUAL DI SDLB-C PANCARAN KASIH KOTA CIREBON. *Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.38165/jk.v7i2.125>